



Analisis Representasi Kemiskinan dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen: Kajian Sosiologi Sastra

Analysis of Poverty Representation in The Novel "Dompot Ayah Sepatu Ibu" by J.S. Khairen: A Literary Sociology Study

Muhammad Rizqi Afriyana¹, Dani Ramdani²

^{1,2}Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

Email : muhammad.rizqi2424@gmail.com¹, dosen02793@unpam.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 31-07-2026

Revised : 02-08-2026

Accepted : 04-08-2026

Published: 06-08-2026

Abstract

This study aims to describe the representation of poverty in J.S. Khairen's novel Dompot Ayah Sepatu Ibu, explain how unequal social structures affect the lives of the main characters, and reveal the concept of structural poverty reflected through the narrative, characters, and setting of the novel. This research employed a qualitative descriptive method using a sociology of literature approach. The data source was the novel Dompot Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen, while data collection techniques included literature study, close reading, and note-taking. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study applied Amartya Sen's poverty theory, particularly the concept of capability deprivation, alongside Stuart Hall's representation theory to examine the construction of meaning related to poverty in literary works. The findings indicate that poverty in the novel is represented through limitations in fulfilling basic needs, including clothing, food, housing, education, and healthcare. Unequal social structures restrict the characters' opportunities to access education and decent employment, thereby reinforcing the cycle of poverty. Furthermore, structural poverty is reflected through the narrative, characterization, and setting, which portray unequal access to social resources. These findings support previous studies that view poverty as a multidimensional issue, while contrasting with studies that interpret poverty solely as the result of individual factors. Therefore, the novel presents a social critique of structural injustice and highlights the role of literature as a medium for social reflection.

Keywords: *representation of poverty, sociology of literature, Amartya Sen*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi kemiskinan dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen, menjelaskan pengaruh struktur sosial yang timpang terhadap kehidupan tokoh-tokoh utama, serta mengungkap konsep kemiskinan struktural yang tercermin melalui narasi, tokoh, dan latar cerita dalam novel tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian berupa novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori kemiskinan Amartya Sen yang menekankan konsep *capability deprivation* (deprivasi kapabilitas) serta teori representasi Stuart Hall untuk memahami proses pembentukan makna mengenai kemiskinan dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dalam novel direpresentasikan melalui keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Struktur sosial yang timpang turut membatasi kesempatan tokoh dalam memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang layak sehingga memperkuat siklus kemiskinan. Selain itu, kemiskinan struktural tercermin melalui narasi, tokoh, dan latar yang menggambarkan ketidakmerataan



akses terhadap sumber daya sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang memandang kemiskinan sebagai persoalan multidimensional, meskipun berbeda dengan penelitian yang menempatkan kemiskinan semata-mata sebagai akibat dari faktor individual. Dengan demikian, novel ini menghadirkan kritik sosial terhadap ketidakadilan struktural sekaligus menegaskan fungsi sastra sebagai media refleksi sosial

Kata kunci: representasi kemiskinan, sosiologi sastra, Amartya Sen

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sarana pencampuran ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata dan kutipan yang indah. Sastra terdiri dari tiga macam genre, yaitu puisi, prosa, dan drama (Ahyar 2019: 1). Melalui karya sastra, tidak jarang pengarang mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sastra yang baik tidak hanya merekam kenyataan yang ada di masyarakat begitu saja, akan tetapi juga memberikan tanggapan terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Sastra juga memungkinkan pembaca untuk memahami relasi antara karya sastra serta kondisi sosial masyarakat. Inilah yang biasa dikenal dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai produk budaya yang terikat sangat erat dengan latar sosial pengarang dan juga struktur masyarakat, dan juga pembaca sebagai bagian dari sistem sosial itu sendiri (Ardi 2017: 1).

Menurut Damono (1979), sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah yang membahas hubungan antara manusia, masyarakat, lembaga sosial, dan berbagai proses sosial yang tercermin dalam karya sastra. Dalam pandangannya, sosiologi sastra berupaya memahami keterkaitan antara karya sastra dengan realitas kehidupan sosial yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Damono juga mengemukakan dua kecenderungan utama dalam kajian sosiologi sastra. Pertama, karya sastra dipandang sebagai cerminan realitas sosial (*mimetic approach*) yang menggambarkan berbagai fenomena kehidupan masyarakat. Kedua, karya sastra dipahami sebagai sarana ekspresi sekaligus media komunikasi sosial yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, nilai, maupun kritik terhadap kondisi masyarakat. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi karena sama-sama menempatkan karya sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial (Abdurahman 2026: 255)

Kemiskinan tidak hanya terhubung dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga memengaruhi jalan terhadap pendidikan, kesehatan serta peluang untuk hidup yang layak atau lebih dari sekedar persoalan finansial belaka. Ada pun menurut Maharani (2024: 2), kemiskinan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia bahkan masa depan anak-anak dalam segi pendidikan dan kesejahteraan hidupnya. Dalam konteks ini pula, kemiskinan menjadi masalah yang sangat multidimensional dan menuntut perhatian yang serius dari berbagai pihak. Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 33 menegaskan kemiskinan merupakan persoalan struktural yang sangat berkaitan erat dengan berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, pengangguran, kondisi geografis, bahkan karakter dan juga budaya masyarakat itu sendiri. Masalah ini juga tidak hanya ditemukan di daerah perkampungan atau pedesaan, tetapi masalah ini juga menyebar di kawasan perkotaan, dengan kompleksitas yang semakin hari semakin tinggi akibat dari urbanisasi dan ketimpangan sosial yang sangat tajam. Oleh karena itu, kemiskinan juga harus dilihat sebagai fenomena yang luas dan membutuhkan pendekatan lintas sektor dalam penanganannya agar masalah ini cepat terselesaikan (Maharani 2024: 2).



Adapun representasi kemiskinan dalam karya sastra Indonesia juga bisa diangkat untuk upaya menceritakan kesenjangan sosial begitu pula dengan dampaknya untuk kehidupan masyarakat yang kurang mampu. Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional. Menurut Sen (1999: 4), hal ini mencakup kemiskinan ekonomi, yang merampas kebebasan orang untuk memuaskan rasa lapar, memperoleh gizi yang cukup, mendapatkan pengobatan untuk penyakit yang dapat disembuhkan, memiliki pakaian atau tempat tinggal yang layak, serta menikmati air bersih atau fasilitas sanitasi. Kemiskinan struktural merujuk pada kondisi di mana individu atau kelompok yang mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja akibat sistem atau kebijakan sosial yang tidak merata. Dalam hal ini, kemiskinan bukanlah pilihan, melainkan hasil dari ketimpangan sistemik yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, melalui narasi, tokoh, dan latar. Di sini pengarang menyampaikan kemiskinan tidak hanya menciptakan keterbatasan ekonomi namun juga melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Maka dari itu, karya sastra kini menjadi hal yang penting untuk merekam dan mengkritisi kondisi ini, sehingga dapat memudahkan pembaca memahami realitas sosial yang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang jauh terpinggirkan. Lebih jauh dari itu, representasi kemiskinan dalam karya sastra sering memiliki keterkaitan erat dengan berbagai masalah sosial lain dan muncul dalam cerita. Hubungan antara kemiskinan dan masalah sosial bersifat kausal, di mana kini kemiskinan menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan yang begitu banyak dialami oleh sekelompok tertentu, seperti perdagangan manusia, konflik politik ditingkat lokal, hingga perilaku seksual. Adapun dalam beberapa karya, termasuk di dalam novel yang bentuknya berlatar di daerah seperti Cilacap, penggambaran dan juga persoalan sosial tersebut tidak juga hanya fiktif, melainkan menceritakan realitas yang benar terjadi di masyarakat. Dan dengan demikian representasi kemiskinan yang ada di dalam sastra berfungsi sebagai gambaran sekaligus kritik untuk kondisi sosial masyarakat Indonesia secara bentuk yang sangat luas (Sulistiyana 2014: 14).

Karya sastra yang menyentuh isu-isu sosial, seperti kemiskinan, dapat menjadi sarana reflektif bagi para pembaca sehingga dapat memahami persoalan yang sangat mendalam dan lebih empatik. Dengan adanya kekuatan simbol dan narasi, sastra juga mampu menggugah kesadaran sosial, membangun kesadaran, serta mengajak para pembaca untuk melihat keaslian dari sisi sudut pandang yang lain. Begitu pula dalam hal ini, sastra bukan hanya untuk menyampaikan sebuah cerita, tetapi mengaktifkan sebuah proses pemaknaan yang terus berkembang dalam pandangan pembacanya. Namun, di sisi lain pengaruh suatu karya sastra tidak hanya sepenuhnya bergantung kepada konteks produksi atau latar sosial penulisnya, tetapi lebih dari pada konteks penilaian pembacanya. Salah satu karya sastra dapat melampaui batas waktu serta tempat karena dengan sifatnya yang sangat terbuka untuk didekontekstualisasi dan direkontekstualisasi sesuai dengan kemampuan, pemahaman, dan kondisi sosial pembacanya. Begitupun konteks sosial awal karya itu sangat penting, ia juga bukanlah sesuatu yang sangat statis atau sekali jadi. Artinya, pembaca dari berbagai generasi dan latar belakang tetap juga dapat melihat makna baru dalam sebuah karya sastra yang sama, sesuai juga dengan persoalan sosial yang kini tengah mereka hadapi (Ahyar 20219: 22).

Sebuah kisah yang ada di dalam novel ini terinspirasi dari kehidupan nyata, dan bertuju pada tokoh Asrul dan Zenna, dua remaja yang berasal dari sebuah keluarga yang kurang mampu. Keadaan ekonomi yang sangat serba terbatas mendorong mereka berdua untuk tidak hanya menerima keadaan, namun juga berjuang memutus tali kemiskinan dalam keluarga, dengan amat



semangat, tekad dan keberanian mereka berdua mengambil langkah berani untuk bisa menempuh sebuah pendidikan yang mereka jalani sambil berkerja demi mewujudkan sebuah mimpi yang merenkan impikan. Perjalanan kisah hidup Asrul dan Zenna menggambarkan bagaimana sebuah kemiskinan bukan hanya tantangan, tetapi juga titik tolak untuk tumbuh serta bisa membentuk sebuah karakter. Menurut Oktariski (2024: 4) lewat penggambaran ini, novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S Khairen memberikan sedikit cerminan kuat tentang realitas sosial masyarakat Indonesia dan daya juang kehidupan sebuah kelompok manusia di tengah kekurangan dan keterbatasan. Representasi kemiskinan dalam novel ini tampak melalui penggambaran karakter, dialog antar tokoh, serta latar tempat dan waktu yang merefleksikan kehidupan rakyat kecil. Selain itu, simbol-simbol seperti dompet dan sepatu juga dimaknai lebih dari sekadar benda fisik, melainkan sebagai representasi perjuangan ekonomi dan harapan dalam keluarga. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang tidak sanggup untuk memlihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan suatu kelompok.

Kemiskinan dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Adapun kemiskinan absolut adalah ketika mereka yang miskin berusaha untuk memnuhi kebutuhan hidupnya dengan memenuhi kebutuhan pokok seperti sadang, pangan, papan dengan taraf yang sangat minimun. Sedangkan kemiskinan relatif adalah suatu kondisi miskin meskipun mereka sudah mempunyai kebutuhan untuk hidup namun perbedaan kesejahteraan antar kelompok masyarakat yang menggolongkan mereka kepada kemiskinan (Winduwati 2019: 4). Kemiskinan sering kali dianggap sebagai persoalan sepele, padahal sesungguhnya merupakan masalah yang cukup begitu serius yang memerlukan perhatian dan solusi nyata. Melalui kajian sastra ini, peneliti ingin membangun perspektif yang memicu semangat serta kekuatan untuk memperjuangkan kehidupan yang jauh lebih baik serta untuk mengungkap realitas kemiskinan dan menjadikan karya sastra yang diangkat menjadi contoh konkret dari persoalan yang ada di dalamnya (Putri 2020: 13).

Berdasarkan penelitian Nafisah & Nugraha (2025) yang berjudul Representasi Perjuangan Hidup dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu, ditemukan bahwa fokus kajian diarahkan pada perjuangan personal tokoh dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian tersebut menekankan makna tanda-tanda berupa dialog, aktivitas, dan simbol yang merepresentasikan kerja keras, pengorbanan, solidaritas keluarga, serta nilai ketekunan dan harapan. Kemiskinan diposisikan sebagai latar yang mendorong munculnya semangat juang tokoh dan menghasilkan narasi yang bersifat inspiratif dan motivasional. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya melihat kemiskinan sebagai latar perjuangan individu, tetapi menganalisis bagaimana kemiskinan direpresentasikan sebagai realitas sosial yang berkaitan dengan ketimpangan struktur sosial, keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kesempatan hidup. Dengan menggunakan kajian sosiologi sastra melalui teori representasi Stuart Hall dan konsep kemiskinan Amartya Sen, penelitian ini menempatkan kemiskinan sebagai bentuk deprivasi kapabilitas yang membatasi kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidupnya.

Kesenjangan dalam penelitian terletak pada sudut pandang analisis. Penelitian terdahulu lebih menekankan perjuangan personal tokoh dan makna simbolik yang membangun nilai-nilai motivasional, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi kemiskinan sebagai persoalan sosial dan struktural yang membentuk kehidupan tokoh serta mempertahankan siklus ketimpangan



dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih kritis terhadap akar sosial kemiskinan, tidak hanya terhadap semangat individu dalam menghadapinya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menggunakan novel Dompot Ayah Sepatu Ibu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai cara sastra merefleksikan realitas sosial, serta bagaimana pembaca dapat menangkap pesan sosial yang disampaikan penulis melalui narasi, karakter, dan simbol-simbol yang ada dalam karya tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan-pendekatan dalam Teori Representasi

Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Di dalam representasi, para konstruksionis memberikan argumen menggunakan tanda-tanda yang dikelompokkan ke dalam berbagai jenis bahasa untuk berkomunikasi secara bermakna dengan orang lain. Bahasa bisa menggunakan tanda-tanda untuk menyimbolkan dan mewakili atau merujuk pada objek, orang, dan peristiwa di dunia yang nyata. Namun, bahasa juga bisa merujuk pada hal-hal imajiner, dunia fantasi, atau ide-ide abstrak yang tidak jelas bagian dari dunia material kita. Tidak ada hubungan sederhana seperti pantulan, tiruan, atau kesetaraan satu-satu antara bahasa dan dunia yang nyata. Dunia tidak tercermin dan tidak terlihat secara akurat atau pun sebaliknya dalam cermin dan gambaran bahasa. Bahasa justru tidak bekerja seperti cermin. Makna diproduksi di dalam bahasa, melalui berbagai sistem representasi yang, untuk kemudahan, kita sebut sebagai bahasa. Sehingga makna bisa dibangun melalui praktik penandaan dan praktik penciptaan makna (Hall 1997:28).

Relasi Konteks Sastra dan Strategi Pembacaan Teks

Dalam pendektan sosiologi sastra, karya sastra tidak bisa berdiri sendiri sebagai produk imajinatif semata, melainkan memiliki hubungan erat dengan konteks sosial, budaya dan historis di mana karya itu diciptakan. Konteks ini juga bisa mencakup latar sosial pengarang, situasi masyarakat saat karya ditulis, serta realitas atau keaslian sosial yang diangkat dalam cerita. Karya sastra seperti Dompot ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen memuat banyak elemen sosial, termasuk kritik terhadap ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan struktural. Jadi oleh karna itu, pembacaan terhadap teks ini tidak cukup dilakukan hanya dengan analisis intrinsik (seperti alur, tokoh, atau tema), tetapi harus memperhatikan juga konteks sosial yang melatar belakanginya.

Dimensi Struktural dalam Fenomena Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional. Menurut Sen (1999: 4), hal ini terbagi menjadi kemiskinan ekonomi yang merampas kebebasan orang untuk memuaskan rasa lapar, memperoleh gizi yang cukup, mendapatkan pengobatan untuk penyakit yang dapat disembuhkan, memiliki pakaian atau tempat tinggal yang layak, serta menikmati air bersih atau fasilitas sanitasi. Kemiskinan struktural merujuk pada kondisi di mana individu atau kelompok yang mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja akibat sistem atau kebijakan sosial yang tidak merata. Dalam hal ini, kemiskinan bukanlah pilihan, melainkan hasil dari ketimpangan sistemik yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjtnya.



Perspektif Kultural terhadap Kemiskinan

Menurut Palikhah (2016: 11), Lewis menyebutkan bahwa kemiskinan tidak hanya bisa dilihat sebagai persoalan ekonomi saja, yang dalam artian tidak dikuasanya sumber-sumber produksi dan distribusi benda-benda dan jasa ekonomi oleh orang miskin. Namun juga melihatnya secara makro yaitu dalam kerangka teori ketergantungan antar negara dan tidak melihatnya sebagai pertentangan kelas. Lewis melihat kemiskinan sebagai cara hidup atau kebudayaan dan unit tujuan sasarannya adalah mikro, yaitu keluarga, karena keluarga bisa dilihat sebagai satuan sosial terkecil dan sebagai pranata sosial pendukung kebudayaan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Ramdani (2022: 4), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh kelompok atau individu mengenai permasalahan yang berkaitan dengan manusia atau masalah sosial kemasyarakatan itu sendiri. Secara definitif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyangkutpaut kan analisis interpretasi teks dan wawancara untuk menemukan pola deskriptif yang berarti dari suatu kejadian tertentu.

Begitu pula pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang menggambarkan juga karya sastra sebagai produk sosial budaya yang tidak dapat dilepaskan dari keaslian masyarakat. Penelitian ini secara khusus menggunakan pemikiran teori kemiskinan struktural untuk menganalisis bagaimana kemiskinan digambarkan dalam teks sastra yang ada di dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen. Menurut Sugiyono dalam Safarudin (2023: 4) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dalam kondisi yang alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau gabungan berbagai metode, sedangkan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti daripada menghasilkan generalisasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis memahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam melalui proses analisis terhadap data yang diperoleh. Kualitas penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kedalaman analisis dalam mengungkap makna, konteks, dan hubungan antarfenomena sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Representasi Kemiskinan Material dan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan material dalam novel direpresentasikan melalui benda-benda dan kondisi fisik yang melekat pada kehidupan tokoh. Bentuk yang paling dominan terlihat pada penggunaan sepatu sekolah yang rusak dan diwariskan dari kakak kepada adik, rumah kayu yang kecil dan lapuk, keterbatasan akses terhadap air bersih, serta kesulitan



memiliki tempat tinggal yang layak. Kondisi tersebut terutama dialami oleh Zenna dan Asrul sejak masa kanak-kanak hingga mereka dewasa.

Sepatu Zenna menjadi salah satu tanda yang paling sering digunakan dalam novel untuk menggambarkan kemiskinan. Sepatu tersebut tidak hanya digambarkan sudah rusak, tetapi juga merupakan warisan dari lima kakaknya. Bahkan, Zenna masih menggunakan sepatu lama ketika mengikuti ujian untuk melanjutkan pendidikan. Pengulangan penggambaran sepatu tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan material berlangsung dalam waktu yang panjang dan menjadi bagian dari kehidupan tokoh.

Kemiskinan material juga tampak pada kondisi tempat tinggal keluarga. Rumah yang ditempati Asrul digambarkan sangat kecil, terbuat dari kayu yang sudah lapuk, dan tidak memiliki pembagian ruang yang memadai. Keluarga Zenna juga tidak mempunyai akses langsung terhadap air bersih sehingga harus mengambil air dari masjid yang terletak jauh dari rumah. Aktivitas tersebut telah dilakukan oleh beberapa anak dalam keluarga secara bergantian, yang menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dasar berlangsung antargenerasi.

Selain kondisi barang dan tempat tinggal, hasil penelitian memperlihatkan kemiskinan ekonomi melalui keterbatasan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Lauk seperti ikan atau ayam hanya dapat dibeli ketika keluarga memiliki uang lebih dan satu potong lauk harus dibagi kepada beberapa anak. Zenna juga digambarkan hampir setiap pagi hanya mengonsumsi jagung rebus ketika masih duduk di bangku sekolah. Setelah menikah, Zenna dan Asrul bahkan pernah tidak memiliki nasi untuk dimakan. Data tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan pangan terjadi sejak masa kanak-kanak dan tetap berlanjut setelah tokoh membentuk keluarga sendiri.

Keterbatasan ekonomi selanjutnya memengaruhi akses terhadap pendidikan. Zenna sebenarnya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi biaya kuliah dan biaya merantau membuatnya mempertimbangkan untuk bekerja di ladang. Keluarga juga membutuhkan penghasilan Zenna untuk membiayai sekolah adik-adiknya. Keadaan yang sama dialami Asrul. Ia harus memilih sekolah yang paling murah karena menyadari bahwa keluarganya tidak mampu membiayai sekolah yang lebih baik.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa tokoh-tokoh harus melakukan berbagai pekerjaan untuk mempertahankan kehidupan keluarganya. Zenna membantu menjahit, bekerja di kebun, menjual jagung rebus, mengambil air, dan mencari pekerjaan tambahan di kota. Anak-anak dalam keluarga juga mencari belut untuk dijual. Sementara itu, Asrul memperoleh uang dengan membantu teman-temannya membuat surat dan mengirimkan sebagian pendapatannya kepada keluarga di kampung.

Walaupun tokoh-tokoh telah bekerja, pendapatan yang diperoleh belum mampu memberikan keamanan ekonomi. Bantuan biaya hidup dari keluarga tidak selalu tersedia, sehingga Asrul harus menumpang makan di rumah atau tempat tinggal orang lain. Untuk menghemat ongkos transportasi, Zenna harus berdiri selama perjalanan agar hanya membayar setengah harga. Keadaan ini menunjukkan bahwa tokoh tidak memiliki kebebasan penuh dalam memilih fasilitas yang nyaman karena seluruh keputusan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi.

Masalah kesehatan juga memperlihatkan rapuhnya keadaan ekonomi keluarga. Ketika Zenna membutuhkan operasi, keluarganya harus menjual gelang emas untuk membayar biaya



pengobatan. Aset lain berupa cincin dan tabungan emas juga secara bertahap dijual untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kebutuhan keluarga. Penjualan aset tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak memiliki tabungan atau perlindungan ekonomi yang memadai ketika menghadapi keadaan darurat.

Kemiskinan tetap berlangsung setelah Zenna dan Asrul memperoleh pekerjaan sebagai guru dan wartawan. Pendapatan mereka harus digunakan untuk membiayai rumah tangga, anak-anak, orang tua, dan pendidikan adik-adik Zenna. Akibatnya, mereka kesulitan memiliki kendaraan, melunasi rumah, dan mengumpulkan aset. Pada bagian akhir cerita, tekanan ekonomi menyebabkan mereka mulai mempertimbangkan utang sebagai cara memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, pekerjaan formal tidak secara otomatis membuat tokoh keluar dari kemiskinan karena pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan besarnya tanggungan keluarga.

Pengaruh Struktur Sosial yang Timpang terhadap Kehidupan Tokoh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dalam novel tidak hanya muncul akibat kecilnya pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial yang membatasi pilihan hidup tokoh. Pengaruh tersebut terlihat dalam akses pendidikan, pembagian tanggung jawab keluarga, kesempatan kerja, mobilitas sosial, dan cara tokoh memandang masa depan.

Ketimpangan pertama tampak ketika masa depan Zenna dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga. Umak mempertimbangkan untuk menikahkan Zenna karena tidak mampu terus menanggung biaya hidup seluruh anggota keluarga. Keputusan mengenai pendidikan dan pernikahan Zenna akhirnya tidak hanya ditentukan oleh keinginan pribadinya, tetapi juga oleh tekanan ekonomi rumah tangga.

Kemampuan akademik tokoh juga tidak selalu menghasilkan kesempatan yang setara. Zenna digambarkan cerdas dan tangkas, tetapi biaya pendidikan membuatnya hampir kehilangan kesempatan melanjutkan sekolah. Bu I'i harus menggunakan sebagian gajinya sendiri untuk membantu Zenna. Asrul juga membatasi pilihan sekolah karena merasa tidak mungkin masuk ke sekolah yang lebih baik. Ungkapan bahwa Asrul harus "tahu diri" menunjukkan bahwa kemiskinan telah memengaruhi cara tokoh menilai kemampuan dan kelayakan dirinya.

Keterbatasan pendidikan kemudian berhubungan dengan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan ekonomi. Anak-anak dalam keluarga Zenna dan Asrul telah membantu mencari penghasilan sejak usia muda, antara lain dengan menangkap belut, bekerja di ladang, mengambil air, menjahit, dan berjualan. Aktivitas tersebut mengurangi kesempatan mereka untuk memusatkan perhatian pada pendidikan dan pengembangan diri.

Pendidikan menjadi bidang yang paling kuat memperlihatkan pengaruh ketimpangan sosial. Zenna harus menunda daftar ulang kuliah karena tabungannya belum cukup. Walaupun kesempatan pendidikan secara formal tersedia, ia tidak dapat memanfaatkannya tanpa dukungan ekonomi yang memadai. Kondisi serupa terlihat ketika kebutuhan biaya kuliah, tempat tinggal, dan transportasi terus menjadi beban setelah tokoh diterima di perguruan tinggi.

Ketimpangan sosial juga membentuk siklus kemiskinan dalam keluarga. Tokoh yang tidak memperoleh pendidikan memadai cenderung bekerja di sektor berpenghasilan rendah, menikah pada usia muda, dan kembali bergantung pada anggota keluarga lain. Zenna menyadari bahwa adik-



adiknya berisiko mengalami kehidupan yang sama seperti generasi sebelumnya apabila mereka berhenti sekolah. Oleh karena itu, ia berusaha mempertahankan pendidikan adik-adiknya, meskipun harus mengorbankan pendidikan dan kepentingan pribadinya.

Beban keluarga besar membuat pendapatan tokoh terus digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Gaji dan tabungan tidak dapat dikembangkan menjadi aset karena harus dibagikan untuk membayar sekolah, biaya tempat tinggal, kebutuhan anak, dan kehidupan keluarga di kampung. Dalam beberapa keadaan, satu kebutuhan hanya dapat dipenuhi dengan mengorbankan kebutuhan lain. Misalnya, uang yang tidak digunakan untuk membayar sekolah saat libur dialihkan untuk membayar biaya kontrakan.

Kemiskinan juga memengaruhi keadaan psikologis tokoh. Tokoh-tokoh tidak hanya merasa kesulitan mewujudkan cita-cita, tetapi mulai membatasi impian berdasarkan posisi ekonominya. Pernyataan bahwa orang miskin harus “tahu diri” ketika bermimpi menunjukkan bahwa ketimpangan telah terinternalisasi dalam kesadaran tokoh. Mereka menganggap pilihan tertentu berada di luar jangkauan, walaupun sebenarnya memiliki kemampuan untuk mencapainya.

Tekanan ekonomi pada akhirnya turut memengaruhi keputusan-keputusan yang sangat pribadi dalam kehidupan keluarga Zenna dan Asrul. Keputusan tersebut bukan muncul karena tidak adanya keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, tetapi karena sumber daya yang mereka miliki tidak cukup untuk menghadapi tuntutan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang timpang membatasi kebebasan tokoh dalam menentukan pendidikan, pekerjaan, kehidupan keluarga, dan masa depannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemiskinan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* direpresentasikan sebagai persoalan multidimensional. Kemiskinan tidak hanya ditandai oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh keterbatasan pangan, hunian, kesehatan, pendidikan, transportasi, kepemilikan aset, dan kesempatan untuk menentukan pilihan hidup. Benda-benda seperti sepatu rombeng, uang receh, rumah kayu, jagung rebus, emas, dan rumah petak menjadi penanda yang konsisten dalam membangun gambaran kemiskinan. Pada saat yang sama, keterbatasan pendidikan, besarnya tanggungan keluarga, serta tidak meratanya kesempatan memperlihatkan bahwa kemiskinan berlangsung melalui struktur sosial dan dapat diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemiskinan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairien direpresentasikan sebagai kondisi yang bersifat material, ekonomi, dan struktural. Kemiskinan material terlihat melalui penggunaan pakaian dan perlengkapan sekolah yang tidak layak, kondisi rumah yang sempit dan rusak, keterbatasan akses terhadap air bersih, serta rendahnya kepemilikan aset keluarga. Sementara itu, kemiskinan ekonomi tergambar melalui keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan tempat tinggal. Tokoh-tokoh dalam novel juga harus melakukan berbagai pekerjaan, menjual aset, mengandalkan bantuan orang lain, dan mempertimbangkan utang untuk mempertahankan kehidupan keluarganya. Melalui benda, dialog, tindakan tokoh, dan kondisi tempat tinggal, novel membentuk makna kemiskinan sebagai realitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.



Struktur sosial yang timpang turut membatasi kebebasan dan pilihan hidup tokoh, terutama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, pernikahan, dan kehidupan keluarga. Zenna dan Asrul sebenarnya memiliki kemampuan dan keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, tetapi keterbatasan ekonomi serta besarnya tanggungan keluarga membuat mereka harus menunda, mengubah, atau mengorbankan berbagai cita-cita pribadi. Berdasarkan perspektif Amartya Sen, keadaan tersebut menunjukkan adanya deprivasi kapabilitas karena tokoh tidak mempunyai kesempatan yang memadai untuk mengembangkan potensi dan menentukan kehidupan yang mereka anggap bernilai. Dengan demikian, novel ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekadar akibat rendahnya pendapatan atau lemahnya usaha individu, melainkan berkaitan dengan ketimpangan akses terhadap sumber daya dan kesempatan sosial yang menyebabkan kemiskinan berlangsung dalam jangka panjang serta berpotensi diwariskan antargenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Akhmad, H. A. (2025). Analisis Psikologi dan Sosio-Ekonomi Keluarga dalam Novel Dompot Ayah, Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen. *Kande*, 6(1), 56-68.
- Akhmad, H. A. (2025). Analisis Psikologi dan Sosio-Ekonomi Keluarga dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu. *Kande*, 6(1). Universitas Negeri Surabaya.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
- Angela, M., & Winduwati, S. (2019). *Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)*. *Koneksi*, 3(2), 478–484.
- Afdal, R., & Abdurahman. (2026). Representasi Realitas Sosial dan Humanisme dalam Cerpen Filosofi Kopi: Kajian sosiologi sastra. *Journal of Literature Review*, 2(1), 252-264.
- Anastasia, S. (2021). *Analisis Kejenuhan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Secara Daring di Kelas V Sekolah Dasar* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). Repository Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hanum, N.K., dan Fatoni, A. (2025). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan* 7(1), 72-79
- Indro. (2013). *Kemiskinan Global dalam Prespektif Development As Freedom Amartya Sen Kasus: Indonesia*. Universitas Katolik Parahayangan.
- Khairen, J. S. (2023). *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, & Hartati, D. (2023). Realitas Sosial Objektif dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107-122. <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>
- Kurniasih, & Hartati, D. (2023). *Realitas Sosial Objektif dalam Novel Kado Terbaik Karya J. S. Khairen*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Maharani, C., Ningrum, D. A., Fatmawati, A. E., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif.



Journal of Macroeconomics and Social Development, 1(3), 1–10.

- Nafisah, Z., & Nugraha, A. S. (2025). *Representasi Perjuangan Hidup dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen*. *JIPSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains dan Humaniora*, 2(1). <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/jipsara>
- Nafisah, Z., & Nugraha, A. S. (2025). *Representasi Perjuangan Hidup dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia.
- Palikhah, N. (2016). Konsep Kemiskinan Kultural. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(30), 11–27.
- Pratiwi, T., & Israhayu, E. S. (2024). *Nilai Perjuangan Hidup pada Tokoh Utama dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Pratiwi, T., & Israhayu, E. S. (2024). *Nilai Perjuangan Hidup pada Tokoh Utama dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Putri, E. (2020). *Representasi Kemiskinan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* [Skripsi sarjana, Universitas Sriwijaya]. Universitas Sriwijaya Repository.
- R Nurrahman (2024). *Representasi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMAR Nurrahman*. Jakarta: FITK UIN Syarif.
- Ramdani, D. (2022). *Analisis Kualitatif: Pengolahan Data, Analisis Data Interpretasi Data, dan Software Kualitatif*. Program Doktorat Studi Pengkajian Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sen, A. (1999). *Development As Freedom*. Alfred A. Knopf.
- Wahyuningtias, N. H. (2025). *Kajian postmodernisme Jean Francois Lyotard dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.
- Setyaningsih, A. O., Setiawan, B., & Rakhmawati, A. (2024). Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung pada Dialog Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen . *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 5795–5809. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12905>
- Sulistiyana, P. (2014). *Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra)* [Tesis sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia]. Universitas Brawijaya Repository.
- Syawaluddin. (2015). Refleksi atas pemikiran Amartya Kumar Sen tentang ketimpangan dan kemiskinan. *Al-Buhuts*, 11(1), 1–10. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab>
- Safarudin, R. (2023). Penelitian kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Usman, S. (1994). Dimensi Struktural Kemiskinan. *Unisia*, 21, 1–14.
- Wahyuningtias, N. H. (2025). *Kajian Postmodernisme Jean-Francois Lyotard dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen*. Universitas Muhammadiyah Malang.